

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bell's palsy adalah suatu kelumpuhan saraf *fasialis perifer* yang bersifat unilateral, penyebabnya tidak di ketahui atau *idiopati*, akut dan tidak di sertai oleh gangguan pendengaran, kelainan neurologi lainnya atau kelainan lokal. Diagnosis biasanya ditegakan bila semua penyebab yang mungkin telah disingkirkan (Munilson,2012).

Bell's Palsy menyebabkan ketidakmampuan penderita menggerakkan separuh wajah secara sadar pada sisi yang sakit. Penyakit ini dapat terjadi pada semua umur. menurut hasil penelitian Hilman 2016 didapatkan bahwapasien dengan kondisi *Bells Palsy* berada pada kelompok usia 46-55 tahun dan terendah pada kelompok usia 6-10 tahun dan > 65 tahun. Menurut Finsterer pada tahun 2008 menunjukkan bahwa, puncak insiden terjadi antara 15-45 tahun dan jarang ditemukan pada anak-anak < 2 tahun. (Finsterer 2008 di kutip dari Hilman Abdullah, 2017). Tidak didapatkan perbedaan insiden antara iklim panas maupun dingin. Pada beberapa penderita didapatkan riwayat terkena udara dingin, baik kendaraan dengan jendela terbuka, tidur di lantai, atau bergadang sebelum menderita *Bell's Palsy*(Bahrudin.Moch, 2011).

Masalah yang sering dijumpai pada penderita *Bell's Palsy* adalah kelumpuhan pada salah satu sisi wajah pada waktu bangun pagi, ekspresi pada wajah akan

menghilang, sudut mulut menurun, bila minum atau berkumur air menetes dari sudut ini, kelopak mata tidak dapat ditejamkan, kerut dahi menghilang. Bila penderita disuruh untuk memejamkan matanya maka kelopak mata pada sisi yang lumpuh akan tetap terbuka. (Bahrudin.Moch, 2011).

Prevalensi *Bell's palsy* di Indonesia, secara pasti sulit. Data yang diambil dari Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Wahidin Sudirohosudo pada tahun 2016 didapatkan frekuensi penderita Bell's Palsy berdasarkan jenis kelamin tertinggi adalah perempuan sebanyak 19 orang (61,3 %) dan laki-laki sebanyak 12 orang (38,7 %). Subjek terbanyak yang menderita Bell's Palsy berada pada musim hujan yaitu sebanyak 17 pasien (54,8 %). subjek terbanyak pada kelompok 46 - 55 tahun yaitu sebanyak 11 orang (35,5 %). subjek terbanyak sisi kanan wajah terdapat 18 orang pasien (58,1 %). keluhan nyeri postauricular paling banyak adalah tidak ada keluhan sebanyak 20 pasien (64,5 %). Tahap gangguan fungsi pendengaran didapatkan normal sebanyak 22 orang pasien (71,0%). Penyakit penyerta hipertensi tercatat dengan nilai paling tinggi yaitu 8 pasien (25,8 %) (Hilman, 2017).

Berdasarkan jurnal “Efektivitas *Mirror Therapy Exercise* Terhadap Kemampuan Fungsional Wajah Penderita Facial Palsy : Studi Literatur” oleh Widya Munawwarah, Nia Kurniawati & Dwi Agustina (Indonesian Journal of Physiotherapy, Vol. 1, No. 2, Agustus 2021 : Hal 58-65). Adanya pemberian *mirror exercise* dapat meningkatkan kekuatan otot dan kemampuan fungsional otot-otot wajah, hal ini disebabkan karena gerakan-gerakannya dapat dilakukan secara aktif maupun pasif, serta pasien akan lebih mudah

dalam mengontrol dan mengoreksi gerakan-gerakan yang dilakukan. Sehingga dengan adanya gerakan volunter tersebut maka dapat meningkatkan kekuatan otot dan kemampuan fungsional otot-otot wajah (Trisnowiyanto, 2012).

Fisioterapi mempunyai peran dalam proses rehabilitasi pada pasien *Bell's Palsy*. Salah satu permasalahan yang muncul pada *Bell's palsy* adalah adanya kelemahan otot-otot wajah dan gangguan fungsional pada wajah. Upaya fisioterapi yang penulis angkat yang bisa diberikan adalah *Mirror Exercise* yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan otot wajah dan melatih kembali gerakan fungsional otot wajah.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penatalaksanaan *Mirror Exercise* dalam meningkatkan kekuatan otot wajah dan kemampuan fungsional wajah pada pasien *Bell's Palsy*?

C. Tujuan Penulisan

Untuk mengetahui penatalaksanaan *Mirror Exercise* dalam meningkatkan kekuatan otot dan kemampuan fungsional wajah pada pasien *Bell's Palsy*.

D. Terminologi Istilah

1. *Bell's Palsy*

Bell's palsy adalah kelemahan wajah dengan tipe *lower motor neuron* yang disebabkan oleh keterlibatan saraf fasialis *idiopatik* diluar sistem saraf pusat, tanpa adanya penyakit neurologi lainnya (Lo B, 2010).

2. *Mirror Exercise*

Mirror Exercise adalah latihan dengan metode *Biofeedback* pada penderita *Bell's Palsy* yaitu dengan melakukan gerakan aktif otot wajah seperti mengangkat alis, mengkerutkan dahi, menutup mata, tersenyum dan bersiul (Septiani, 2018).

